

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Permasalahan finansial masih menjadi faktor dominan yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, substansi untuk pemenuhan kebutuhan di lingkup perekonomian sampai pendidikan. Di sebagian kecil lini kehidupan kelas menengah ke bawah, adanya instansi, yayasan yang menaungi kebutuhan primer bagi anak-anak dari keluarga kurang berada ini merupakan solusi nyata yang turut meringankan beban finansial sebuah keluarga.

Panti asuhan merupakan bagian dari buah program kerja sebuah instansi atau yayasan yang bergerak di ranah sosial-kemasyarakatan, yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa dalam upaya memenuhi kesejahteraan hidup anak asuh. Sama halnya dengan beberapa panti asuhan, yayasan ini dibebani tanggung jawab untuk mendidik anak asuh, menanamkan karakter baik sebagai seorang manusia dalam mengimplementasikan *Hambluminallah*, dan *Hablum minannas* pada diri anak asuh.

Depsos RI mendefinisikan Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik,

mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan sosial.<sup>1</sup>

Anak asuh di panti asuhan dapat mengalami berbagai permasalahan. Ketidakstabilan keluarga di mana banyak anak asuh datang dari latar belakang keluarga yang tidak stabil, seperti orangtua yang bercerai, kematian orangtua, atau masalah keuangan yang serius. Hal ini dapat menyebabkan ketidakamanan emosional dan ketidakpastian dalam kehidupan mereka.

Anak asuh merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orangtua biologis mereka. Ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial, serta memicu perasaan kesepian dan isolasi. Seringkali mengalami stigma dan diskriminasi sosial karena latar belakang mereka. Mereka mungkin dianggap berbeda atau kurang dihargai oleh teman sebaya atau masyarakat umum, yang dapat mengganggu kepercayaan diri dan pengembangan identitas mereka. Mengalami keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan mengelola emosi mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman trauma atau kurangnya model peran yang stabil dalam kehidupan mereka. Menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Mereka tidak memiliki dukungan keluarga yang konsisten atau panduan untuk merencanakan dan mencapai tujuan hidup mereka.

---

<sup>1</sup> Restu Rina Tri Lestari DKK. "Peranan Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh di Panti Asuhan Roudlatul Jannah Selopuro-Blitar." (Jurnal Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang 2013), 4

Anak asuh, merupakan instrumen utama dalam pembahasan terkait panti asuhan, anak asuh yang memiliki berbagai macam latar belakang kehidupan ini menjadi satu kesatuan, dalam pemenuhan kebutuhan primer baik pemenuhan pangan, sandang dan papan, serta secara lahiriah mendapatkan perlakuan dan pengasuhan yang sama dalam naungan panti asuhan. Adapun usaha untuk memenuhi kesejahteraan anak, panti asuhan menjadi rumah dan tempat tinggal yang aman bagi si anak. Sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia, definisi kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera meliputi keamanan, keselamatan dan ketenteraman. Kesejahteraan pada anak akan dinyatakan sah jika ketiga hal yang mendefinisikan kesejahteraan ini terwujud.

Anak Asuh Panti Asuhan pada umumnya, dicukupi kesejahteraan finansial dan pendidikan hingga Sekolah menengah atas atau setaranya, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kebonsari ini memberikan kesempatan luas untuk anak asuhnya mengemban ilmu di Perguruan Tinggi, terlebih di Perguruan Tinggi Negeri. Dicumpan pemenuhan administratif, 4 tahun selama kuliah, termasuk diberikan fasilitas akomodasi anak asuh ke Universitas masing-masing. Tentu saja hal ini tidak diberikan secara cuma-cuma, terdapat seleksi khusus untuk mereka yang benar-benar disekolahkan hingga perguruan tinggi. Ada pertanggungjawaban akhlak, akademik, *attitude*, dan kedisiplinan bagi masing-masing individu yang mendapat kesempatan dikuliahkan.

Anak asuh terdiri dari latar belakang polemik keluarga yang berbeda-beda, ada yang karena kekurangan secara ekonomi, perceraian, salah satu di

antara kedua orang tua meninggal, penelantaran dll. Berdasarkan perbedaan latar belakang ini, tidak semua anak benar-benar menyadari kebutuhan dan kecukupan dirinya yang sudah dipenuhi oleh panti asuhan yang dalam hal ini mengindikasikan adanya kekurangmampuan anak asuh untuk menerima keberadaan dirinya dan cenderung malu bahkan menutup-nutupi statusnya yang tinggal di panti asuhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada *pre eliminary* dalam studi awal

“Awal-awal masuk sekolah pernah minder mbak buat *nunjukno* kalau aku ini anak panti, malu tiap berangkat pulang kan diantar jemput mobil panti depan sekolah lah beberapa temen yang tau ya tanya-tanya, kalau tanya ya *tak* jelasin kalau enggak *nanya ya ngapain* aku cerita”<sup>2</sup>

Ketidaknyamanan dari individu untuk mengakui keberadaannya sebagai anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini disinyalir narasumber karena faktor internal diri yang merasa minder dan tidak percaya diri dengan teman-teman sekolahnya yang hidup normal dalam kepengasuhan orang tua. Adanya inferioritas dalam diri narasumber ini sebagaimana salah satu aspek penerimaan diri yang dijelaskan oleh Jesild, bahwa adanya sikap inferioritas ini menyebabkan individu kurang mampu melihat dirinya secara realitas bahwa tidak apa-apa menjadi seseorang yang tinggal di panti asuhan.

Berkediaman di panti asuhan bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi anak asuh karena mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarga sebagaimana orangtua kandung, maupun saudara kandung. Apalagi dengan tinggal di panti asuhan, anak asuh tidak merndapatkan pemenuhan

---

<sup>2</sup> Nn. WT, Surabaya, 2 Juni 2022

fasilitas pribadi seperti remaja lain yang tinggal dan hidup di bawah kepengasuhan orangtua.

Anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Surabaya biasanya mendapatkan pakaian yang layak dari sumbangsih donatur, ataupun anak asuh tersebut harus bekerja sehingga menghasilkan uang agar bisa keperluan ataupun keinginannya. Anak asuh di panti asuhan tersebut terlibat dalam kegiatan rutin yang harus mereka lakukan setiap hari, termasuk piket untuk membersihkan ruangan, halaman, dan menjaga kebersihan asrama. Mereka juga bertanggung jawab untuk memasak, mencuci baju, dan mengurus anak-anak panti asuhan yang masih kecil. Hal ini terungkap melalui hasil wawancara peneliti dengan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Surabaya menjelaskan

“Ada piketnya mbak, ya nyapu, ngepel, cuci piring, ambil air minum. Boleh bawa hp tapi dibatasi jamnya cuma boleh bawa pas masuk sekolah aja soalnya kan dibuat tugas sekolah ujian gitu mbak nanti pas nyampe panti ya dikembalikan hpnya ke pengasuh. Boleh *pake* hp lagi selesai sholat isya sampai mau tidur jam 9 gitu ya dikumpulkan lagi”<sup>3</sup>

Anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tidak mengalami kehangatan keluarga, kurang mendapatkan motivasi atau dukungan moral dari keluarga, dan tidak memiliki ikatan yang kuat seperti dengan ibu kandung mereka. Mereka perlu menerima kenyataan bahwa mereka berada jauh dari keluarga kandung, menerima keadaan diri mereka sendiri, sehingga mereka

---

<sup>3</sup> NS, Asrama Panti, 2 Juni 2022

dapat beradaptasi dengan baik dan berinteraksi dengan baik di lingkungan panti asuhan..

Ryff menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapi.

Setiap individu membutuhkan penerimaan diri untuk mencapai keseimbangan hidup, karena tidak ada manusia yang sempurna menurut penciptanya yaitu Allah SWT. Dalam menghadapi kekurangan yang dimiliki, penting untuk menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Willis menjelaskan bahwa penerimaan diri yang baik adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan berinteraksi secara normal dengan lingkungan sekitarnya, sehingga remaja merasa puas dengan diri sendiri dan lingkungan tersebut. Penerimaan diri yang baik akan menjadi modal penting bagi remaja ketika mereka berada di masyarakat yang lebih luas. Meskipun demikian, terlihat bahwa penerimaan diri yang baik bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Banyak individu menghadapi kesulitan dalam menerima kekurangan yang dimiliki, dan sebagian besar dari mereka tidak berhasil mencapai tingkat penerimaan yang optimal. Memiliki pandangan yang terlalu positif terhadap diri sendiri membuat individu sulit dalam menghadapi dan mengatasi masalah kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Powell, penerimaan diri dapat menjadi

akar dari rendahnya prestasi seseorang, kurangnya keberanian dan kepercayaan diri dalam bersaing dengan orang lain, serta keraguan dalam mengambil keputusan. Masalahnya bukanlah karena mereka tidak memiliki kelebihan dan sesuatu yang bisa dibanggakan dan dibandingkan dengan orang lain. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan dan kelebihan diri sendiri menjadi penyebab utama. Keberhasilan seseorang atau remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaannya ditentukan oleh kemampuan individu untuk menerima diri sendiri. Penerimaan diri merupakan aspek penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk memahami penerimaan diri sama saja dengan merusak generasi manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis (Powell).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan seringkali merasa berbeda dengan anak-anak yang tinggal dalam keluarga konvensional. Selain itu, anak-anak asuh ini juga bersekolah di sekolah umum yang sama dengan remaja dari luar panti asuhan yang tinggal bersama orang tua kandung mereka. Keadaan ini dapat menyebabkan kemunduran yang berpengaruh pada tingkat penerimaan diri anak asuh. Namun, jika anak asuh mampu menerima dirinya dengan baik, maka perkembangannya tidak akan terhambat, ia dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan bersosialisasi seperti remaja lain yang tinggal bersama orang tua dan keluarga mereka. Penggambaran ini didasarkan pada wawancara pribadi yang dilakukan peneliti dengan salah satu anak asuh di panti asuhan.

“Anak-anak di sekolah itu kan *geng-geng* an kan mbak, nah yang anak orang kaya hp-nya bermerek ya mainnya sama yang kaya,

kayak aku *iki yo koncoan e karo sebangku*. (aku ini ya berteman dengan teman satu meja) Kadang *di-bully karo arek lanang-lanang* mereka *koyok jijik mbek aku, aku ya sering mbak nangis ndek kelas gara-gara diilok-ilokno ngono iku* (dirundung oleh teman laki-laki mereka seperti jijik dengan aku, aku yan sering menangis di kelas karena diejek)<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meita pada tahun 2018 mengenai penerimaan diri pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan Darul Aitam Medan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak asuh memiliki gambaran yang positif mengenai penerimaan diri mereka. Setiap anak asuh memiliki beberapa aspek penerimaan diri yang termanifestasi dalam diri mereka, seperti persepsi tentang diri dan penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri serta orang lain, respons terhadap penolakan dan kritikan, perasaan rendah diri sebagai bagian dari penerimaan diri, penerimaan diri dan penerimaan terhadap orang lain, keseimbangan antara "diri nyata" dan "diri ideal," spontanitas dan kebahagiaan dalam hidup, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan.

Dalam konteks yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa anak-anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Surabaya menghadapi keterbatasan dalam menghadapi aspek penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh anak asuh dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dan peneliti merasa bahwa fenomena atau masalah ini perlu diteliti lebih lanjut.

---

<sup>4</sup> SNH, Asrama Panti, 2 Juni 2022

## **B. Rumusan Penelitian**

Penelitian ini tentang penerimaan diri anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kebonsari Surabaya dalam upaya menggali data tentang penerimaan diri yang dimiliki subjek.

1. Apa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kota Surabaya?
2. Apa aspek yang membentuk penerimaan diri anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kota Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kota Surabaya.
2. Mendeskripsikan aspek yang membentuk penerimaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II Kota Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengetahuan dan literatur ilmiah dalam bidang penerimaan diri anak asuh di panti asuhan. Membuka pintu untuk penelitian selanjutnya dan memperluas pemahaman kita tentang perkembangan anak asuh dalam konteks panti asuhan.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah II Kota Surabaya, norma, dan dinamika yang mempengaruhi penerimaan diri anak asuh. Informasi ini dapat membantu pengasuh dan pengurus panti asuhan untuk memahami bagaimana pengelola dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung penerimaan diri anak asuh. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang kebijakan atau program yang dapat diterapkan di panti asuhan untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Skripsi Meita Sarami Putri, Penerimaan Diri Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Aitam Medan bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang penerimaan diri remaja putri yang tinggal di panti asuhan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki gambaran yang positif mengenai penerimaan diri mereka, karena setiap responden memiliki beberapa aspek penerimaan diri yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Aspek-aspek tersebut meliputi persepsi mengenai diri dan penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, respons terhadap penolakan dan kritikan, perasaan rendah diri sebagai gejala dalam penerimaan diri, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, keseimbangan antara "real self" dan "ideal self", spontanitas dan

kegembiraan dalam menjalani hidup, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian di mana pada penelitian ini mencari gambaran penerimaan diri sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencari tentang faktor penerimaan diri. Perbedaan juga terdapat pada lokasi keberadaan subjek penelitian. Penelitian ini berada di Panti asuhan Darul Aitam Kota Medan provinsi Sumatra Utara sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah II Kota Surabaya provinsi Jawa Timur

2. Galuh Tamasari, Penerimaan Diri Remaja terhadap Perceraian Orang Tua  
Skripsi ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif gambaran penerimaan diri pada remaja yang mengalami perceraian orang tua serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki gambaran penerimaan diri yang melibatkan kerelaan, di mana perceraian orang tua dianggap sebagai kekurangan tetapi tidak dijadikan beban melainkan menjadi motivasi bagi diri mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai terdiri dari faktor internal seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, tekanan emosional, perspektif diri, dan konsep diri yang stabil. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebebasan dari hambatan lingkungan, sikap

---

<sup>5</sup> Meita Sarami Putri, “Penerimaan Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Aitam Medan”, (Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2018)

lingkungan sekitar, frekuensi keberhasilan, dan identifikasi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang telah berhasil beradaptasi dengan baik, serta pelatihan yang diterima di masa kecil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada perbedaan subjek yang diteliti. Subjek pada penelitian ini merupakan remaja dengan riwayat memiliki orang tua yang bercerai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data subjek anak asuh remaja yang tinggal di panti asuhan.<sup>6</sup>

3. Mira Fa'izah Hensides, "Penerimaan Diri Lansia di Panti Werdha"  
 Penelitian ini memiliki tujuan ini untuk memahami penerimaan diri lansia yang berada di panti werdha. Adapun hasil yang diperoleh dijelaskan bahwa penerimaan diri pada lanjut usia di panti Werdha rata-rata memiliki penerimaan diri yang sangat baik. Lingkungan di panti Werdha yang sangat kondusif membuat usia lanjut lebih mudah menerima dirinya. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian ini merupakan lansia yang tinggal di panti werdha sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil data remaja yang tinggal di panti asuhan.

4. Luci Dwi Kinanti, "Penerimaan Diri pada Wanita Dewasa Awal yang Masih Lajang" penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran

---

<sup>6</sup> Galuh Tamasari, "Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orang Tua", (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2018)

<sup>7</sup> Mira Fa'izah Hesnides, "Penerimaan Diri Lansia di Panti Werdha", (Yogyakarta: Fakultas PSikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2018)

tentang proses penerimaan diri pada wanita dewasa awal yang masih lajang, menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan tahapan-tahapan penerimaan diri yang dicapai oleh tiga responden. Responden pertama mencapai tahap penerimaan diri kelima, yaitu "friendship-embracing" dan "seeing hidden value," dalam kurun waktu 5 tahun, dan mereka menjalani setiap tahap dengan nyaman karena tidak ada hambatan dari lingkungan sekitar. Responden kedua mencapai tahap ketiga, yaitu "tolerance-safely enduring," dalam kurun waktu 3 tahun, dan terlihat tidak sepenuhnya nyaman pada setiap tahapan karena adanya hambatan dari lingkungan sekitar. Sedangkan responden ketiga mencapai tahap keempat, yaitu "allowing-letting feelings come and go," dalam kurun waktu 3 tahun, dan mereka menjalani setiap tahap dengan nyaman karena tidak ada hambatan dari lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitian pada penelitian berfokus pada tahapan gambaran penerimaan diri sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada faktor dan aspek penerimaan diri.

5. Jurnal oleh Anita Dewi Astuti, Indriani Puji Hastanti "Konseling Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan realita untukj meningkatkan penerimaan diri peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kokap Tahun Pelajaran 2020/201.

---

<sup>8</sup> Luci Dwi Kinanti, Penerimaan "Diri pada Wanita Dewasa Awal yang Masih Lajang", (Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2018)

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan skala penerimaan diri. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan pembahasan. Temuan dari penelitian adalah konseling individu dengan pendekatan realita dapat meningkatkan penerimaan diri peserta didik hal ini dibuktikan dengan terlaksananya rencana yang dibuat oleh peserta didik saat proses konseling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian ini fokus penelitiannya ada mencari ciri khas penerimaan diri pada subjek peserta didik kelas X. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus subjek berupa factor dan aspek penerimaan diri dengan subjek anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Anita Dewi Astuti, Indriani Puji Hastanti. "Konseling Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik", (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al-Banjari Banjarmasin: Jurnal Mahasiswa BK An-Nur:Berbeda, Bermakna, Mulia – Volume 7 Nomor 3, 2021)

